

Dampak Penggunaan *English Slang* di Platform TikTok terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia pada Remaja

Arifatul Afniha Humairoh¹, Devita Setyaningrum², Nur Aulaatil Badriyah³, Tsaqifa Azfa Rihada⁴, Vibriani Cahya Pertiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Arifatul Afniha Humairoh

afnihahumaira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dampak penggunaan English slang di TikTok terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner online yang diisi oleh 67 responden. Metode ini dipilih karena dianggap lebih mudah menjangkau target penelitian dengan luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penggunaan English slang di TikTok terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia tergolong rendah, yang menandakan bahwa kesadaran responden terhadap penggunaan bahasa sesuai EYD masih cukup tinggi. Namun, ditemukan pula bahwa dengan menggunakan *English slang* dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi sebagian besar responden. Oleh karena itu, kondisi ini dapat menjadi peluang bagi tenaga pendidik untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kepada remaja agar mereka mampu menggunakan bahasa secara bijak dan sesuai konteks.

Kata Kunci: *English slang, TikTok, keterampilan menulis, Bahasa Indonesia, remaja*

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu inovasi teknologi paling krusial dalam kehidupan sehari-hari. Kehadirannya telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mencari informasi, dan mengekspresikan diri (Siti Nur Azisah¹, Novalia Tanasy², 2026). Salah satu platform yang saat ini mendominasi dunia digital adalah TikTok. Aplikasi ini diperkenalkan pada tahun 2016 oleh ByteDance, sebuah Perusahaan teknologi asal Tiongkok. Keunikan TikTok terletak pada paduan teknologi kecerdasan buatan (AI) yang dipadukan dengan antarmuka yang intuitif, menghasilkan pengalaman yang interaktif dan personal bagi setiap penggunanya.

Penggunaan *English Slang* di media sosial, khususnya *TikTok*, menunjukkan adanya modifikasi dalam cara berkomunikasi para remaja di era digital. *English Slang* yang cenderung muncul berupa singkatan, akronim, serta hasil adaptasi proses modifikasi Bahasa Inggris yang sangat cepat menyebar melalui tren perkembangan tren di sosial media terutama melalui platform digital. Selanjutnya, penggunaan *English Slang* ini memberikan dampak terhadap eksistensi Bahasa Indonesia, baik dari segi kontribusi dalam rangka memperkaya kosakata maupun risiko terjadinya pergeseran dalam penggunaan bahasa formal dalam ranah keterampilan menulis (Fatmasari et al., 2025).

Slang words atau bahasa slang merupakan salah satu gaya bahasa yang dituturkan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu yang bersifat informal (Wiyanti et al., 2024). Para remaja berkomunikasi dengan bahasa dan cara tertentu yang mengandung makna, karena adanya kesepakatan bersama mengenai metode atau norma tersebut. Penggunaan *English Slang* yang dilakukan oleh para remaja sehari-hari menciptakan pola

berkomunikasi dan menulis yang cenderung lebih santai, ekspresif, dan efisien (Wiyanti *et al.*, 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keterampilan berbahasa Indonesia yang dinamis dan upaya untuk melestarikan kaidah-kaidah kebahasaan Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini sangat penting karena tren perilaku Bahasa di kalangan remaja tidak hanya mencerminkan perubahan cara mereka menulis, tetapi juga bisa berdampak pada pemikiran analitis, literasi berbahasa, dan prestasi akademik. Dengan memahami keterkaitan penggunaan *English Slang* terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia di kalangan remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan mendorong perspektif baru mengenai strategi penulisan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan remaja (Repelita *et al.*, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, judul “Dampak Penggunaan English Slang di Platform TikTok terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia pada Remaja” dipilih karena penggunaan *English Slang* dalam platform TikTok semakin sering ditemukan dan berpotensi mempengaruhi keterampilan menulis bahasa Indonesia pada remaja. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai dampak penggunaan *English Slang* serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterampilan menulis bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai di kalangan para remaja.

Metode

Dalam penelitian kali ini, kami lebih memilih untuk menggunakan metode kuantitatif dibandingkan kualitatif. Kuantitatif cenderung lebih mudah dijangkau, dikarenakan luas target di lingkungan kami semakin marak. Dalam penelitian kuantitatif, kami menyediakan beberapa pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Metode ini digunakan untuk meyakinkan/konfirmasi yang dilakukan melalui angka-angka dalam analisis statistik sebagai suatu perantara dalam memecahkan permasalahan yang terdapat di penelitian (Sihotang, H, 1967). Dalam penelitian kali ini, kami menggunakan cara survei melalui kuisioner yang kami disebarluaskan di platform *WhatsApp*. Kuisioner kami buat menggunakan laman *Google Form* agar lebih mudah diakses oleh kalangan anak muda, dan tentunya semua golongan usia. Dengan menggunakan cara tersebut, kami dapat mengetahui seberapa sering Generasi Z pada zaman sekarang menggunakan kosakata baru dan seberapa besar pengaruh atas topik mengenai dampak penggunaan *English Slang* di platform *TikTok* terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia pada remaja.

Penelitian ini membutuhkan setidaknya 40-50 jumlah responden, yang di mana kriteria kami ambil berdasarkan remaja berusia 16-31 tahun, mulai dari Sekolah Menengah Pertama sampai mereka yang sudah maupun masih menempuh di jalur perguruan tinggi. Kuisioner penelitian ini sendiri terdapat lima belas jumlah pertanyaan yang kami cantumkan. Data yang kami peroleh pun berdasarkan hasil terbesar dari responden. Berdasarkan diskusi, kami tidak semena-mena hanya menargetkan Generasi Z (1997-2012) sebagai sumber informasi. Namun, generasi tersebut memiliki perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial saat ini. Mengingat bagaimana upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan Generasi Z di zaman sekarang, kami memutuskan untuk memilih mereka sebagai salah satu kriteria responden. Topik penelitian ini adalah dampak penggunaan *English Slang* di platform *TikTok* terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia pada remaja, dan makna bahasa *slang* itu sendiri adalah bahasa tidak baku dan berifat tidak pasti atau bisa disebut sebagai musiman, mayoritas pengguna yakni remaja dan beberapa kaum tertentu sebagai perantara komunikasi antar anggota (Sabbila & Mansyur, 2021).

Penerapan metode kuantitatif cenderung menitikberatkan pada objektivitas, reliabilitas, dan validitas dalam upaya pengambilan hasil penelitian dan kesimpulan analisis. Berdasarkan metode ini, terdapat empat tahapan yang harus diproses sebelum pengambilan hasil akhir. Langkah pertama membuat survei berupa kuisioner dan menentukan target responden berdasarkan reabilitas serta validitas. Di langkah kedua, dilakukan tahap penyebaran kuisioner yang telah berhasil dibuat melalui *Google Form* maupun *platform* lain terhadap Generasi Z yang berusia 16-31 tahun. Langkah ketiga dilakukan dengan cara berdiskusi antar anggota untuk mengelola data-data yang telah diperoleh dari kuisioner tersebut. Di langkah terakhir terdapat proses pengambilan hasil dan kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari diskusi antar anggota.

Hasil

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 67 responden yang mencakup remaja dan dewasa muda yang menjadi pengguna aktif platform TikTok. Data dari responden dikumpulkan melalui kuisioner daring menggunakan Google Forms pada bulan April 2026.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Kategori	Keterangan	n	%
Jenis Kelamin			
	Perempuan	51	76,1%
	Laki-laki	16	23,9%
Status			
	Mahasiswa	55	82,1%
	Pekerja/Karyawan	9	13,4%
	Siswa	3	4,5%
Usia	Rata-rata 20,1 tahun (16-31 tahun)	67	100%
Intensitas TikTok/hari			
	1-3 jam/hari	36	53,7%
	> 3 jam/hari	21	31,3%
	< 1 jam/hari	10	14,9%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden adalah perempuan (76,1%) dan berstatus mahasiswa (82,1%). Rata-rata usia responden adalah 20,1 tahun dengan rentang usia 16 hingga 31 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori generasi Z yang umumnya dikenal sebagai pengguna aktif dan pengguna utama aplikasi TikTok.

Dalam segi penggunaan TikTok, lebih dari separuh responden (53,7%) menghabiskan 1-3 jam setiap harinya di platform TikTok, dan 31,3% bahkan lebih dari 3 jam per hari. Dari data tersebut, dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar responden adalah pengguna aktif yang memiliki tingkat paparan konten TikTok yang cukup tinggi, termasuk konten yang mengandung *English slang*.

2. Frekuensi Paparan dan Penggunaan *English Slang*

Pada bagian ini, akan disajikan data mengenai beberapa sering responden terpapar dan menggunakan *English slang* dalam keseharian mereka, baik di platform TikTok maupun di luar platform.

Tabel 2. Frekuensi Paparan dan Penggunaan *English Slang*

Pernyataan	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering
Penggunaan TikTok dalam sehari	1 (1,5%)	9 (13,4%)	38 (56,7%)	19 (28,4%)
Menemukan <i>English slang</i> baru di FYP	2 (3,0%)	11 (16,4%)	36 (53,7%)	18 (26,9%)
Penggunaan slang di komentar/caption TikTok	8 (11,9%)	25 (37,3%)	27 (40,3%)	7 (10,4%)
Penggunaan slang di percakapan sehari-hari	3 (4,5%)	19 (28,4%)	38 (56,7%)	7 (10,4%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 85,1% responden menggunakan TikTok secara sering atau sangat sering. Selain itu, 80,6% responden juga sering menemukan *English slang* baru melalui FYP (*For Your Page*) mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok merupakan salah satu sumber utama penyebaran *English slang* bagi remaja di Indonesia.

Menariknya, penggunaan slang di komentar atau *caption* TikTok cenderung lebih rendah (50,7% sering/sangat sering) dibandingkan penggunaan slang dalam percakapan sehari-hari seperti WhatsApp atau DM (67,1% sering/sangat sering). Melalui data dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa slang yang ditemukan di TikTok tidak hanya dipakai di platform tersebut, tetapi juga terbawa ke dalam obrolan sehari-hari responden.

3. Analisis Pernyataan Skala Likert

Kuisisioner penelitian ini terdiri dari 10 pernyataan dengan skala Likert 1-4 yang dibagi ke dalam tiga kelompok: (A) alasan atau motivasi penggunaan *English slang*, (B) seberapa jauh responden mengenal dan memahami slang, serta (C) dampak slang terhadap cara menulis dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pernyataan Skala Likert

Pernyataan	STS	TS	S	SS	Mean	S+SS
A. Motivasi Penggunaan <i>English Slang</i>						
Membuat komunikasi lebih akrab dan santai (L1)	1	4	45	17	3,16	92,5%
Digunakan agar terlihat up to date (L2)	1	9	44	13	3,03	85,1%
Lebih mudah mengekspresikan perasaan (L3)	2	12	42	11	2,93	79,1%
Digunakan pada situasi informal (L4)	1	6	39	21	3,19	89,6%
B. Paparan dan Pemahaman Slang						
Memahami makna slang dari konteks video (L5)	2	6	45	14	3,06	88,1%
Slang mudah dipahami oleh masyarakat umum (L6)	5	18	34	10	2,73	65,7%

C. Dampak terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia						
Lebih percaya diri menyisipkan slang dalam tulisan (L7)	3	21	34	9	2,73	64,2%
Memengaruhi susunan kalimat BI formal (L8)	4	24	34	5	2,60	58,2%
Kosakata BI menjadi lebih terbatas (L9)	7	36	17	7	2,36	35,8%
EYD dianggap kurang penting (L10)	10	33	18	6	2,30	35,8%

Keterangan: STS=Sangat Tidak Setuju, TS=Tidak Setuju, S=Setuju, SS=Sangat Setuju

4. English Slang yang Paling Sering Digunakan

Responden diminta menyebutkan minimal tiga *English slang* yang paling sering mereka gunakan. Dari semua jawaban yang terkumpul, berikut adalah kata-kata slang yang paling banyak disebutkan:

Tabel 4. *English Slang* yang Paling Sering Digunakan Responden

Peringkat	Kata Slang	Frekuensi Penyebutan	Kategori
1	<i>tea</i>	12	Gossip/Informasi
2	<i>slay</i>	11	Pujian/Ekspresi
3	<i>cap / no cap</i>	8	Kejujuran
3	<i>salty</i>	8	Emosi Negatif
3	<i>cringe</i>	8	Rasa Malu/Canggung
6	<i>spill</i>	7	Mengungkap Rahasia
6	<i>chill</i>	7	Santai
8	<i>sus</i>	6	Mencurigakan
8	<i>lowkey</i>	6	Diam-diam/Samar
10	<i>delulu</i>	5	Delusi/Harapan Lebay

Dari Tabel 4 terlihat bahwa kata *tea*, *slay*, *cap/no cap*, *salty*, dan *cringe* adalah yang paling sering digunakan. Kata-kata ini banyak tersebar melalui video TikTok dari kreatif berbahasa Inggris maupun kreator Indonesia yang sering menggunakan slang dalam konten mereka. Temuan ini cukup wajar, mengingat kata-kata tersebut memang sangat umum ditemukan di media sosial saat ini.

5. Ringkasan Nilai Rata-rata per Dimensi

Tabel 5. Ringkasan Nilai Rata-rata per Dimensi

Dimensi	Mean	Interpretasi	Kategori
Motivasi Penggunaan <i>English Slang</i> (L1–L4)	3,08	Positif	Tinggi
Paparan & Pemahaman Slang (L5–L6)	2,90	Cukup Positif	Sedang
Dampak terhadap Menulis Bahasa Indonesia (L7–L10)	2,50	Rendah-Sedang	Moderat

Keterangan: Skala 1–2 = Rendah; 2,01–3 = Sedang; 3,01–4 = Tinggi

Pembahasan

1. Pola Paparan *English Slang* melalui TikTok

Data penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi tempat utama di mana responden menemukan *English slang* baru. Sebanyak 80,6% responden menyatakan sering atau sangat sering menemukan slang di *FYP* mereka. Hal ini tidak lepas dari cara kerja algoritma TikTok yang terus menyajikan konten sesuai kebiasaan pengguna, sehingga mereka yang sering menonton konten berbahasa Inggris akan semakin sering terpapar *English slang*.

Tingginya paparan ini berpengaruh pada kemampuan memahami slang. Terbukti dari data L5, sebanyak 88,1% responden mengaku dapat memahami arti slang hanya dari konteks video tanpa perlu mencarinya di kamus. Temuan ini didukung oleh (Nuzula Hamsyah *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa remaja pengguna TikTok umumnya memahami makna slang secara kontekstual melalui kebiasaan menonton, bukan melalui pembelajaran formal. Semakin sering seseorang terpapar konten yang mengandung slang, semakin mudah pula ia menyerap dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

2. Motivasi Sosial di Balik Penggunaan *English Slang*

Dari tiga aspek yang diteliti, aspek motivasi penggunaan slang mendapat nilai rata-rata paling tinggi, yaitu 3,08. Pernyataan L1 (pada tabel 3) menjadi yang paling banyak disetujui, di mana 92,5% responden merasa bahwa menggunakan slang membuat komunikasi dengan teman menjadi lebih akrab dan santai. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Nurul Annisa *et al.* (2025) yang menemukan bahwa 86,67% siswa SMP Makassar Mulya merasa bahasa gaul membantu mereka lebih merasa terhubung dengan teman sebaya, serta membuat lebih mudah untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Selain itu, temuan dari Dahlan & Wahid (2022), menyatakan bahwa penggunaan slang menunjukkan ketersediaan audiens terhadap adaptasi akan bahasa yang berubah untuk kebutuhan komunikasi yang lebih efisien dalam konteks informal.

Pernyataan L4 (pada tabel 3) mendapat respon tinggi (89,6%), yaitu responden menggunakan slang hanya pada situasi tertentu, spesifiknya pada situasi yang santai dan tidak formal. Ini menunjukkan bahwa sebagian responden sudah tahu waktu yang tepat untuk menggunakan slang. Sadewo *et al.* (2024) dalam penelitiannya dari Universitas Negeri Medan juga menyatakan bahwa mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul pada dasarnya sudah memahami bahwa penggunaannya harus disesuaikan dengan konteks dan situasi, meskipun dalam praktiknya batas antara formal dan informal menjadi susah untuk dibatasi.

Sementara itu, 85,1% responden L2 (pada tabel 3) mengakui bahwa mereka menggunakan slang agar terlihat mengikuti tren. Hal serupa ditemukan oleh Repelita *et al.* (2025), di mana bahasa slang di media sosial sering digunakan sebagai bentuk ekspresi diri yang lebih santai, akrab dan mengikuti tren pergaulan di dunia maya. Dengan kata lain, slang dari platform TikTok sudah berfungsi sebagai identitas sosial remaja di era digital.

3. Dampak terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia

Aspek dampak terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia mendapat nilai rata-rata paling rendah di antara tiga dimensi, yaitu 2,50. Meskipun begitu, ada beberapa temuan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Pernyataan L7 (pada tabel 3) menunjukkan bahwa 64,2% responden merasa lebih percaya diri ketika menyisipkan *English slang* dalam tulisan mereka. Angka ini cukup besar dan menunjukkan bahwa slang sudah terasa alami dalam ekspresi tertulis mereka. Kondisi ini bisa menjadi masalah jika kebiasaan menulis santai tersebut tertuang dalam

tulisan yang semestinya formal, seperti tugas kuliah atau laporan. Menurut (Nuzula Hamsyah et al., 2025), penggunaan bahasa slang secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan berbahasa baku, terutama dalam konteks formal.

Pada pernyataan L8 (pada tabel 3), hasilnya cukup setara; 58,2% setuju bahwa penggunaan slang memengaruhi cara mereka menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia formal, sementara sisanya, 41,8% tidak merasakannya. Melalui perbedaan ini terdapat kemungkinan terjari karena tingkat penggunaan slang tiap responden berbeda-beda. Dalam penelitian Nurul Annisa et al. (2025), ada 73,33% siswa merasa lebih sulit berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia baku setelah terbiasa menggunakan slang, namun sebagian lainnya tidak merasakan.

Yang menarik adalah pada L9 dan L10 (pada tabel 3). Sebagian responden, masing-masing 64,2%, justru tidak setuju bahwa kosakata Bahasa Indonesia mereka menjadi terbatas atau EYD menjadi kurang penting. Temuan ini termasuk temuan yang positif, karena kebanyakan responden masih menyadari pentingnya kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Sadewo et al. (2024) juga menyatakan bahwa meskipun mahasiswa nyaman menggunakan bahasa gaul, sebagian besar masih menganggap penting untuk menjaga kemampuan berbahasa Indonesia baku. Namun perlu diingat bahwa, penelitian ini hanya mengukur persepsi, bukan kemampuan menulis secara langsung, sehingga belum tentu kesadaran tersebut selalu terbukti dalam tulisan secara nyata.

Secara keseluruhan, dampak *English slang* dari TikTok terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia terbilang sedang. Slang lebih berdampak pada rasa percaya diri dan gaya menulis informal, bukan pada penguasaan tata bahasa formal secara langsung. Penggunaan slang yang tepat sebenarnya bisa memperkaya kosakata dan kreativitas berbahasa, namun penggunaan yang berlebihan tanpa kesadaran konteks dapat mengganggu kemampuan berbahasa Indonesia secara formal bagi siswa (Repelita et al., 2025).

4. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini memberi beberapa catatan penting untuk dunia pendidikan. Pertama, pentingnya tenaga pendidik untuk mulai memasukkan pembahasan tentang literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena *English slang* dari TikTok sudah masuk dalam komunikasi harian para remaja. Siswa atau mahasiswa perlu diberi arahan tentang cara memilah gaya bahasa, mana bahasa yang tepat untuk komunikasi santai, dan mana yang tepat untuk komunikasi formal. Repelita et al. (2025) menyarankan agar tenaga pendidik menciptakan strategi pembelajaran yang adaptif sebagai contoh, dengan menganalisis bahasa slang sebagai bagian dari materi kebahasaan agar siswa dapat memahami fungsi sosial dan konteks penggunaannya.

Kedua, kabar baik bahwa mayoritas responden masih menganggap EYD sebagai kaidah yang penting. Sadewo et al. (2024) juga menemukan bahwa 51,9% mahasiswa berpendapat tentang perlunya langkah untuk mengurangi penggunaan bahasa gaul dalam konteks akademik. Kesadaran akan hal ini dapat dijadikan modal untuk memperkuat pemahaman tentang tata bahasa formal tanpa harus melarang atau menolak keberadaan inovasi bahasa atau slang yang sudah menjadi bagian dari identitas remaja masa kini.

Ketiga, dari beberapa implikasi yang sudah penulis sebutkan, terdapat kesimpulan bahwa di era digital dan dalam platform yang paling sering digunakan oleh remaja, sudah saatnya edukasi bahasa dihadirkan dalam platform digital seperti TikTok. Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Nurul Annisa et al. (2025), menekankan tentang pentingnya menciptakan keseimbangan antara penggunaan slang dan Bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan, agar siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang kreatif, tetapi juga tetap mampu berbahasa formal dengan baik dan benar.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang perlu diakui sebagai keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, data yang kami peroleh dari kuisioner yang diisi sendiri oleh responden, sehingga ada kemungkinan jawaban yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan kebiasaan nyata mereka karena sebagian orang cenderung menjawab dengan apa yang dianggap 'benar' daripada apa yang sebenarnya mereka lakukan. Kedua, jumlah responden sebanyak 67 orang dengan batas yang sedikit karena mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan berstatus mahasiswa membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke seluruh remaja Indonesia. Ketiga, penelitian ini hanya mengukur pendapat dan persepsi responden, bukan kemampuan menulis secara langsung. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini belum dapat disimpulkan secara pasti apakah *English slang* benar-benar menurunkan kualitas tulisan mereka. Harapannya, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan tes tertulis langsung dan melibatkan lebih banyak responden serta lebih beragam.

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh dari *English slang* pada platform TikTok yang melibatkan 67 responden yang merupakan bagian dari remaja dan dewasa (mayoritas merupakan mahasiswa Generasi Z) pada bulan April 2026 melalui *Google Forms*, maka dapat diambil beberapa Kesimpulan utama sebagai berikut.

1. Pola Paparan yang Tinggi melalui TikTok

TikTok, khususnya melalui fitur For Your Page (FYP), telah menjadi salah satu media utama penyebaran *English slang*. Sebanyak 85,1% responden tercatat sebagai pengguna aktif TikTok, dan 80,6% di antaranya sangat sering menemukan kosakata slang baru. Tingginya intensitas paparan ini membuat responden mampu memahami makna slang secara kontekstual (88,1%) tanpa harus mencarinya di kamus formal. Kata-kata slang yang cukup populer digunakan berturut-turut adalah *tea*, *slay*, *cap/no cap*, *salty*, dan *cringe*.

2. Motivasi Sosial dan Identitas Digital

Penggunaan *English slang* didorong oleh motivasi sosial yang kuat, di mana dimensi motivasi meraih skor tertinggi (rerata 3,08). Mayoritas responden menggunakannya untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan santai dengan teman sebaya (92,5%), mengekspresikan diri, serta agar terlihat mengikuti tren (*up-to-date*) (85,1%). Responden umumnya memahami batasan konteks, di mana ragam bahasa ini dominan digunakan pada situasi informal (89,6%) serta lebih sering terbawa ke percakapan sehari-hari di media sosial lain (seperti WhatsApp dan DM) dibandingkan di kolom komentar TikTok sendiri.

3. Dampak terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia

Dampak *English slang* terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia berada pada kategori rendah-sedang (rerata 2,50). Penggunaan slang meningkatkan rasa percaya diri responden dalam tulisan informal (64,2%) dan sebagian merasa cukup memengaruhi struktur kalimat formal (58,2%). Meski demikian, temuan positif menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,2%) tetap menganggap Ejaan yang Disempurnakan (EYD) itu penting dan tidak merasa kosakata Bahasa Indonesia mereka menjadi terbatas akibat penggunaan slang.

4. Implikasi Edukatif

Kesadaran responden yang tetap tinggi terhadap pentingnya EYD menjadi peluang bagi tenaga pendidik untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diperlukan strategi pembelajaran adaptif yang tidak kaku melarang penggunaan slang sebagai bagian dari ekspresi kreatif remaja, melainkan mengedukasi mereka tentang pembagian ranah komunikasi yang tepat antara bahasa santai dan bahasa baku atau akademik.

Mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah sampel yang relatif kecil (67 responden, didominasi perempuan dan mahasiswa) serta hanya mengukur data berbasis persepsi subjektif (*self-reported data*), disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan demografi responden dan menggunakan metode tes tertulis secara langsung guna mengukur dampak riil English slang terhadap kualitas tulisan Bahasa Indonesia secara objektif

Referensi

- Dahlan, M., & Wahid, A. (2022). Kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146.
- Fatmasari, A. P., Wardhani, T., Roronias, N. A. A., Oemara, R. P., & Nasywan, F. A. (2025). The influence of TikTok social media on the emergence of slang language used by Gen Alpha. *KIRANA: Social Science Journal*, 2(3), 100–106. <https://doi.org/10.61579/kirana.v2i3.318>
- Nurul Annisa, F., Mayong, & Nurhusna. (2025). Penggunaan slang di lingkungan sekolah siswa SMP Makassar Mulya. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(3), 636–649. <https://doi.org/10.59562/jall.v2i3.7432>
- Nuzula Hamsyah, A. F., Fiashan, T. Z., Anindya, K. P., Hasbullah, A. M., & Asifa, F. (2025). Analisis pengaruh perkembangan bahasa slang terhadap kemampuan berbahasa baku remaja pengguna TikTok. *Jurnal Pendidikan West Science*, 3(1), 94–101. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v3i01.1827>
- Sihotang, H. (1967). *Metode penelitian kuantitatif*. [Nama penerbit tidak dicantumkan].
- Repelita, T., Sudrajat, A., & Zainuri, R. D. (2025). Pengaruh bahasa slang dalam media sosial dan intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah menengah atas. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 10, 212–226.
- Sabbila, A. N., & Mansyur, A. S. (2021). Penggunaan bahasa slang oleh remaja. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/syahrul898/6163f42606310e585c50ad72/penggunaan-bahasa-slang-oleh-remaja>
- Sadewo, B., Lubis, C. S., Ghifari, I., & Marpaung, M. (2024). The impact of using slang on Indonesian language skills among students at Medan State University. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], 3(6), 188–194.
- Siti Nur Azisah, Tanasy, N., & F. (2026). The use of English slang on TikTok and its impact on vocabulary. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Wiyanti, D. T., Setiawati, N. P., Zakaria, S., Soemarwoto, R. S., & Indrawardana, I. (2024). The influence of TikTok social media on the emergence of slang language used by Gen Alpha. *Biokultur*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i1.53986>